

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Morfologi**

##### **1. Pengertian Morfologi**

Menurut Chaer (2015: 3) secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti “bentuk” dan kata *logi* yang berarti “ilmu”. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Kridalaksana (2008: 159) menyebutkan bahwa morfologi, yaitu (a) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (b) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem.

Sementara itu, menurut Achmad dan Abdullah (2013: 55) morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji unsur dasar atau satuan terkecil dari suatu bahasa. Satuan terkecil atau satuan gramatikal itu disebut morfem. Soeparno (2015: 24) menyatakan bahwa morfologi adalah subdisiplin linguistik yang menelaah bentuk, proses pembentukan kata. Kemudian, menurut Ramlan (2015: 21) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan menelaah bagaimana kata

dibentuk, diubah, dan diproses serta bagaimana struktur tersebut dapat mempengaruhi makna dalam bahasa.

## **2. Proses Morfologis**

Pembentukan sebuah kata dalam suatu bahasa tidak terlepas dari adanya proses morfologis. Menurut Martius (2015: 95) proses morfologis adalah peristiwa pembentukan kata kompleks atau kata polimorfemis secara diakronis. Sementara itu, menurut Ramlan (2013: 51) proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Kemudian, Kridalaksana (2014: 202) menyatakan proses morfologis sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata.

Sementara itu, Muslich (2013: 32) menyebutkan bahwa proses morfologis adalah peristiwa pembentukan morfem-morfem atau penggabungan morfem yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi kata. Afiksasi merupakan proses atau hasil dari pembubuhan afiks pada kata dasar. Dalam Kridalaksana (2008: 202) disebutkan bahwa proses morfologis adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata. Secara umum, menurut Chaer (2015: 25) proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), penggabungan (komposisi), pemendekan (akronimisasi), dan perubahan status (konversi). Menurut Arifin (2013: 8) proses morfologi dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi sembilan jenis proses morfologis, yaitu derivasi zero, afiksasi,

reduplikasi, komposisi, abreviasi, derivasi balik, metanalisis, analogi, dan kombinasi proses.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Proses morfologis adalah pembentukan kata dari bentuk dasar melalui berbagai cara, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, pemendekan, dan konversi. Proses ini melibatkan penggabungan atau perubahan morfem hingga membentuk kata yang memiliki makna baru. Dalam bahasa Indonesia, terdapat sembilan jenis proses morfologis, termasuk derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, dan lainnya.

## **B. Afiksasi**

### **1. Pengertian Afiks**

Menurut Keraf (2012:56), afiks atau imbuhan adalah semacam morfem nondasar yang secara struktural dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru. Bentuk dasar adalah bentuk yang dijadikan landasan untuk tahap pembentukan berikutnya, misalnya kata mencintai dibentuk dari kata dasar cinta yang sekaligus menjadi bentuk dasar, diberi sufiks -i menjadi mencintai. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar atau juga dapat disebut sebagai proses penambahan afiks atau imbuhan menjadi kata. Hasil proses pembentukan afiks atau imbuhan itu disebut kata berimbuhan. Afiksasi merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata dan dalam linguistik afiksasi bukan merupakan pokok kata melainkan pembentukan pokok kata yang baru. Sehingga para ahli bahasa

merumuskan bahwa, afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir, maupun tengah kata (Rani dkk, 2013: 107).

Selanjutnya menurut Ramlan (2015:48) afiksasi adalah suatu satuan yang terikat dalam suatu kata, merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Sedangkan menurut Kridalaksana (2013:79) afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Setiap afiks merupakan satuan terikat, di mana keberadaanya tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatikal selalu melekat pada satuan lain. Sedangkan pendapat Chaer (2014:65) tentang afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks dan makna gramatikal yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian, dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada kata dasar baik di awal, tengah, akhir dan gabungan. Pengafiksasian dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pengafiksasian pada awal bentuk dasar yang disebut prefiks atau awalan; 2) pengafiksasian pada tengah bentuk dasar yang disebut sisipan; (3) pengafiksasian pada akhir bentuk dasar yang disebut sufiks atau akhiran; dan (4) pengafiksasian pada awal dan akhir bentuk dasar yang disebut konfiks atau gabungan. Afiks atau gabungan afiks dalam bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting sebab dengan adanya imbuhan pada kata dasar dapat mengubah bentuk, fungsi, kategori, dan makna dasar atau kata yang dilekatinya itu

## 2. Jenis Afiks

Pengafiksasian dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pengafiksasian pada awal bentuk dasar yang disebut prefiks atau awalan; 2) pengafiksasian pada tengah bentuk dasar yang disebut sisipan; (3) pengafiksasian pada akhir bentuk dasar yang disebut sufiks atau akhiran; dan (4) pengafiksasian pada awal dan akhir bentuk dasar yang disebut konfiks atau gabungan (Ariyani, 2018:61). Berdasarkan asalnya, afiks dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Afiks asli, yaitu afiks yang bersumber dari bahasa Indonesia. Misalnya, meN-, ber-ter-, -el-, -em-, -er-, -l, dan -kan.
2. Afiks serapan, yaitu afiks yang berasal dari bahasa asing ataupun bahasa daerah. Misalnya, -man, -wan, -isme, dan -isasi.

### a. Prefiks (Awalan)

Prefiks merupakan afiks yang diletakkan di muka bentuk dasar (Ahmad dan Abdullah, 2012: 63). Diletakkan di muka bentuk dasar maksudnya imbuhan ini terdapat di awal bentuk dasarnya. Jika prefiks ini diletakkan di bentuk dasar, maka akan terjadi perubahan bentuk, fungsi, kategori, dan makna. Menuliskannya tidak sembarangan karena adanya ketentuan yang harus diperhatikan. Ramlan (1987: 107) mengemukakan berbagai macam prefiks dalam bahasa Indonesia, diantaranya;

- 1) Prefiks me-, men- dan mem- yang membentuk kata kerja aktif contohnya; menulis (dari kata dasar tulis), membaca (dari kata dasar baca) dan menggambar (dari kata dasar gambar)
- 2) Prefiks ber- yang membentuk kata kerja atau kata sifat yang menunjukkan keadaan contohnya; berlari (dari kata dasar lari), bermain (dari kata dasar main) dan berwarna (dari kata dasar warna).
- 3) Prefiks di- yang membentuk kata kerja pasif contohnya; ditulis (dari kata dasar tulis), dibaca (dari kata dasar baca) dan dimakan (dari kata dasar makan).
- 4) Prefiks ter- yang menyatakan keadaan, kelebihan, atau ketidaksengajaan contohnya; tertidur (dari kata dasar tidur, menyatakan ketidaksengajaan), terbesar (dari kata dasar besar, menyatakan kelebihan) dan terluka (dari kata dasar luka, menyatakan keadaan).
- 5) Prefiks pen- yang membentuk kata benda yang menunjukkan pelaku atau alat contohnya; penulis (orang yang menulis, dari kata dasar tulis), penyanyi (orang yang menyanyi, dari kata dasar nyanyi) dan penghapus (alat untuk menghapus, dari kata dasar hapus).
- 6) Prefiks pe yang membentuk kata benda dan menunjukkan pelaku atau sifat contohnya; pelari (orang yang berlari, dari kata dasar lari), petani (orang yang bertani, dari kata dasar tani) dan pelukis (orang yang melukis, dari kata dasar lukis).
- 7) Prefiks se- yang menunjukkan jumlah satu atau kesamaan contohnya ; seorang (satu orang), sebangsa (satu bangsa) dan sebidang (satu bidang).

- 8) Prefiks per- yang menunjukkan cara, keadaan, atau tingkatan contohnya; perjalanan (proses berjalan, dari jalan), perbaikan (proses memperbaiki, dari baik) dan persatuan (keadaan bersatu, dari satu).
- 9) Prefiks ke- yang membentuk kata benda atau bilangan tingkat contohnya; ketiga (urutan ketiga).
- 10) Prefiks maha- yang menunjukkan sesuatu yang sangat tinggi atau agung contohnya; maharaja (raja yang sangat besar), mahakuasa (memiliki kekuasaan tertinggi) dan mahasiswa (murid tingkat tinggi di perguruan tinggi).

#### b. Infiks ( Sisipan)

Menurut Zaenal dan Junaiyah (2007: 6) sisipan adalah imbuhan yang terletak ditengah bentuk dasar. Afiks-afiks yang ditambahkan tersebut disebut infiks atau sisipan. Proses pembentukan kata kinerja, gemetar, dan gerigi, dilakukan dengan menambahkan infiks di tengah bentuk dasar diantaranya :

- i) Infiks -el- contohnya ; telunjuk (dari tunjuk), gerigi (dari gigi).
- ii) Infiks -er- contohnya ; seruling (dari suling).
- iii) Infiks -em- contohnya ; gemetar (dari getar), kemuning (dari kuning).
- iv) Infiks -in- contohnya ; kinerja (dari kerja).

#### c. Sufiks (Akhiran)

Proses pembentukkan kata yang dilakukan dengan cara menambahkan atau menempelkan afiks di akhir bentuk dasarnya, maka afiks tersebut disebut sufiks atau akhiran. Istilah ini juga berasal dari bahasa Latin *suffixus* yang berarti melekat (*fixus, figere*). Sufiks asli dalam bahasa Indonesia juga sangat terbatas.

Masih banyak akhiran-akhiran asing lain yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu -i, -kan, -an, -isasi, -er, -is, dan sebagainya. Sehingga beberapa akhiran-akhiran asing tersebut disebut sufiks serapan dari bahasa lain. Sufiks dalam bahasa Indonesia sering digunakan untuk membentuk kata kerja, kata benda, atau kata sifat dengan makna yang lebih spesifik. Dibawah ini beberapa contoh kata yang telah mengalami proses afiksasi sufiks :

- i) Sufiks -i contohnya ; hargai (dari harga), sayangi (dari sayang).
- ii) Sufiks -kan contohnya ; berikan (dari beri), datangkan (dari bentuk dasar datang).
- iii) Sufiks -an contohnya ; tulisan (dari tulis), makanan (dari makan)
- iv) Sufiks -isasi contohnya ; modernisasi (dari modern), industrialisasi (dari industri).
- v) Sufiks -er banyak digunakan dalam serapan dari bahasa asing, terutama Inggris contohnya ; komputer (dari compute), printer (dari print).
- vi) Sufiks -is contohnya ; hipnotis (dari hipnosis), analisis (dari analisa).

#### d. Konfiks (Gabungan, Awalan dan Akhiran)

Konfiks ialah afiks gabungan yang terbentuk atas prefiks dan sufiks yang berfungsi mendukung makna tertentu. Karena mendukung makna tertentu itulah maka konfiks tidak dianggap sebagai prefiks atau sufiks yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi dianggap sebagai satu kesatuan bentuk yang tidak

terpisahkan dan karena morfem merupakan komposit bentuk beserta artinya, maka konfiks dianggap satu morfem, bukan gabungan dua morfem.

Konfiks disebut juga simulfiks karena konfiks itu merupakan merupakan gabungan afiks yang secara simultan mendukung makna tertentu. Konsep dasar konfiks atau simulfiks tidak sama karena sudut pandang penamaan konfiks dan simulfiks memang berbeda. Konfiks dilihat dari kebersamaannya mendukung satu makna atau satu pengertian, sedangkan simulfiks didasarkan kebersamaannya atau simultannya satuan gramatik itu dalam membentuk satuan gramatik yang lebih besar diantaranya, ber-an, per-kan, per-i, ke-an, pe-an, per-an, me-i, me-kan, di-i, di-kan diantaranya :

- i) Konfiks ber-an contohnya: berlarian (dari lari), berguguran (dari gugur).
- ii) Konfiks per-an contohnya: pertemuan (dari temu), perpanjangkan (dari panjang).
- iii) Konfiks per-i contohnya: perbaiki (dari baik), percayai (dari percaya).
- iv) Konfiks ke-an contohnya: kecelakaan (dari celaka), keberanian (dari berani).
- v) Konfiks pe-an contohnya: pendapatan (dari dapat), pembuatan (dari buat).
- vi) Konfiks per-an contohnya: perjalanan (dari jalan), perjuangan (dari juang).
- vii) Konfiks me-i contohnya: menghormati (dari hormat), membasahi (dari basah).

- viii) Konfiks me-kan contohnya: menciptakan (dari cipta),  
menghidupkan (dari hidup).
- ix) Konfiks di-kan contohnya: dilaksanakan (dari laksana), dipertahankan  
(dari tahan).
- x) Konfiks di-i contohnya: dihormati (dari hormat), disayangi (dari  
sayang).

### **3. Afiksasi Pembentukan Verba, Nomina dan Adjektiva**

#### **a. Afiksasi Pembentuk Verba**

Afiksasi pembentuk verba dalam bahasa Indonesia adalah proses penambahan afiks (imbuhan) pada suatu kata dasar untuk membentuk kata kerja (verba). Afiksasi ini bisa berupa prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (kombinasi awalan dan akhiran). Berikut merupakan afiks-afiks pembentuk verba diantaranya : 1) prefiks ber-, 2) konfiks ber-an, 3) konfiks ber-kan, 4) sufiks –kan, 5) sufiks –i, 6) prefiks per-, 7) konfiks per-kan, 8) konfiks per-i, 9) prefiks me-, 10) prefiks di-, 11) prefiks ter-, 12) prefiks ke- dan 13) konfiks ke-an. Afiksasi ini mengubah kata dasar menjadi verba yang menunjukkan suatu tindakan, proses, atau keadaan.

#### **b. Afiksasi Pembentuk Nomina**

Afiksasi pembentuk nomina dalam bahasa Indonesia adalah proses penambahan imbuhan (afiks) pada kata dasar untuk membentuk kata benda (nomina). Afiks yang digunakan bisa berupa prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), atau konfiks (kombinasi awalan dan akhiran). Kata-kata berkelas

nomina, selain berbentuk akar (nomina), banyak pula yang terbentuk melalui proses afiksasi. Pembentukan dengan afiksasi ini ada yang dibentuk langsung dari akar, tetapi sebagian besar dibentuk dari akar melalui kelas verba dari akar itu. Yang dibentuk langsung dari akar adalah nomina turunan berkonfiks ke-an, seperti *kepartaian* yang bermakna hal partai dan *kepandaian* yang bermakna hal pandai. Afiks-afiks pembentuk nomina turunan sejauh ini adalah: (1) prefiks ke-, (2) konfiks ke-an, (3) prefiks pe-, (4) konfiks pe-an, (5) konfiks per-an, (6) sufiks -an. (7) prefiks ter-, 8) infiks -el,-em, dan -er dan 9) sufiks dari bahasa asing.

### c. Afiksasi Pembentuk Adjektiva

Afiksasi pembentukan adjektiva dalam bahasa Indonesia adalah proses penambahan imbuhan (afiks) pada kata dasar untuk membentuk kata sifat (adjektiva). Afiks yang digunakan dapat berupa prefiks (awalan), sufiks (akhiran), atau konfiks (kombinasi awalan dan akhiran). Kosakata bahasa Indonesia yang berkategori atau berkelas ajektiva pada umumnya berupa kata yang telah jadi atau bentuk yang berupa akar maka, tidak ada yang perlu dibentuk terlebih dahulu dengan proses pemberian afiks. Jadi, tidak sama dengan kata-kata berkategori nomina dan verba yang sebagian besar perlu dibentuk dulu dengan proses afiksasi. Namun, dalam hampir semua buku tata bahasa, termasuk juga buku Kridalaksana (1989) dan buku Alwi (1998) ada sejumlah kata berafiks yang bentuk dasarnya berkategori ajektiva dan berkategori nomina tetapi memiliki komponen makna (+ sifat) atau (+ keadaan) digolongkan juga sebagai kata berkelas ajektiva. Memang kadang-kadang diakui juga bahwa kata bentukan tersebut bertumpang tindih dengan kategori lain.

Ciri gramatikal kosakata bahasa Indonesia 'asli' yang berkategori ajektiva memang tidak tampak. Hal ini berbeda dengan kosakata yang berasal dari unsur serapan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Kita hanya bisa mengenal kosakata berkategori ajektiva yang berasal asli bahasa Indonesia dari segi semantik dan segi fungsi. Berikut akan dibicarakan kata-kata berafiks bahasa Indonesia yang oleh banyak pakar digolongkan sebagai kata berkelas ajektiva dan kata-kata berkelas ajektiva yang berasal dari unsur serapan dengan kemungkinan penggunaan afiks serapannya dalam pembentukan kata berkelas ajektiva diantaranya : 1) prefiks pe-, 2) prefiks se-, 3) prefiks ter-, 4) konfiks ke-an, 5) konfiks me-kan, 6) konfiks me-i dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa afiksasi dalam bahasa Indonesia berperan dalam membentuk kata kerja (verba), kata benda (nomina), dan kata sifat (adjektiva) melalui penambahan imbuhan. Afiksasi pembentuk verba melibatkan prefiks (me-, di-, ber-, ter-, ke-, per-), sufiks (-kan, -i), dan konfiks (ber-an, ber-kan, per-kan, per-i, ke-an), yang mengubah kata dasar menjadi kata kerja yang menyatakan tindakan, proses, atau keadaan. Afiksasi pembentuk nomina terdiri dari prefiks (ke-, pe-, ter-), sufiks (-an), infiks (-el-, -em-, -er-), dan konfiks (ke-an, pe-an, per-an).

Kata nomina dapat terbentuk langsung dari akar atau melalui perubahan dari kelas verba. Sementara itu, afiksasi pembentuk adjektiva menggunakan prefiks (pe-, se-, ter-), sufiks, serta konfiks (ke-an, me-kan, me-i). Kata adjektiva dalam bahasa Indonesia umumnya sudah berbentuk akar, namun terdapat beberapa yang terbentuk melalui afiksasi, termasuk dari unsur serapan bahasa

asing. Dengan demikian, afiksasi memainkan peran penting dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, memungkinkan fleksibilitas dan variasi dalam penggunaannya.

#### 4. Afiksasi

Achmad dan Abdullah (2012: 63) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses penambahan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Sedangkan menurut (Zaenal dan Junaiyah, 2007: 9) afiksasi adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mendapatkan afiks. Proses pembubuhan afiks (afiksasi) ialah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar (Muslich, 2013:38). Selanjutnya, proses pembubuhan afiksi ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata (Ramlan, 2015:54).

Di samping, dapat menempel pada bentuk dasar yang bermorfem tunggal (monomorfemis), afiks juga dapat membubuhkan diri pada bentuk dasar yang bermorfem lebih dari satu (polimorfemis). Misalnya, pembubuhan afiks {ber-} pada bentuk dasar *satu padu* sehingga menjadi *bersatu padu*; pembubuhan afiks {meN-} pada bentuk dasar *babi buta* sehingga menjadi *membabi buta* (Muslich, 2013:38). Menurut Muslich (2013: 12), proses pengimbuhan afiks adalah proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas. Pembubuhan imbuhan (afiks) pada suatu bentuk kata dalam bahasa Jawa sering disebut dengan wuwuhan

kata berimbuhan. Kata yang dibentuk dengan proses afiksasi itu disebut kata berafiks.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa proses afiksasi adalah proses pembubuhan imbuhan pada suatu bentuk tunggal ataupun kompleks untuk membentuk suatu kata. Kata yang dihasilkan oleh proses afiksasi merupakan kata berafiks.

### **C. Berita Media *Online***

#### **1. Pengertian Berita Media *Online***

Media *online* telah menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat Indonesia, dengan perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Media *online* merupakan salah satu media alternatif yang digunakan masyarakat dalam menerima suatu informasi. Informasi tersebut salah satunya yakni berita. Pemberitaan semakin cepat disampaikan dengan media daring atau *online*. Menurut Ermanto (2005: 73), berita adalah karya tulis wartawan yang dimuat di media massa dan dibaca oleh masyarakat. Berita merupakan sebuah informasi tentang kejadian yang benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat. Siregar (dalam Chaer, 2010: 11) mengungkapkan bahwa berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata kata. Sering juga ditambah dengan gambar, atau hanya berupa gambar- gambar saja.

Berita merupakan suatu hal yang penting dari kehidupan sehari – hari manusia, berita dapat memberikan banyak informasi, bermanfaat, dan terbaru setiap hari. Penyajian dan publikasi berita harian di berbagai aspek seperti aspek

sosial, aspek budaya, aspek politik dan aspek hukum (Wachidah, 2020:89). Berita terkini tidak hanya dicetak dalam bentuk koran, pamflet dan sebagainya, tetapi juga dikemas secara *online* dalam laman web yang mudah diakses oleh banyak orang. Berita *online* lebih ringkas dalam memberikan informasi terbaru yang terjadi di masyarakat (Aulia, 2020:58). Keunggulan dari berita *online* adalah dapat dijangkau kapan saja dan di mana saja. Di balik kelebihan tersebut tentunya terdapat kekurangan yaitu laman web berita *online* hanya bisa diakses menggunakan jaringan internet. Media *online* memuat opini sekaligus berita dan biasanya termuat dalam rubrik opini (Damayanti, 2020:121).

Berdasarkan pendapat di atas, berita media *online* adalah kabar, kejadian, laporan terkini tentang fakta atau pendapat yang penting atau menarik bagi khalayak dan disebarluaskan melalui media massa dengan menggunakan kata-kata, sering juga ditambah dengan gambar atau hanya berupa gambar-gambar saja.

## **2. Struktur Berita**

Struktur berita biasanya terdiri dari beberapa bagian utama yang membentuk suatu berita menurut (Ermanto, 2005: 75), secara umum berita mempunyai struktur, sebagai berikut:

### *a. Headline*

Biasa disebut judul. Sering juga dilengkapi dengan anak judul. Ia berguna untuk: (1) menolong pembaca agar segera mengetahui peristiwa yang akan diberitakan; (2) menonjolkan satu berita dengan dukungan teknik grafika.

b. *Deadline*

Ada yang terdiri atas nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian. Ada pula yang terdiri atas nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian. Tujuannya adalah untuk menunjukkan tempat kejadian dan inisial media.

c. *Lead*

*Lead* disebut teras berita. Biasanya ditulis pada paragraf pertama sebuah berita. Ia merupakan unsur yang paling penting dari sebuah berita, yang menentukan apakah isi berita akan dibaca atau tidak. Ia merupakan sari pati sebuah berita, yang melukiskan seluruh berita secara singkat.

d. *Body*

*Body* adalah tubuh berita merupakan detail-detail khusus dari inti berita. Isinya menceritakan peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas. Dengan demikian *body* merupakan perkembangan berita.

### 3. Jenis Berita

Menurut Chaer (2010: 16-17), jenis-jenis berita yang dimuat pada setiap berita lazim dibedakan atas tiga hal, yaitu: (1) berita langsung (*straight news*), (2) berita ringan (*soft news*), (3) berita kisah (*feature*).

a. Berita Langsung (*Straight news*)

Berita langsung adalah berita yang disusun untuk menyampaikan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui oleh pembaca

atau anggota masyarakat. Prinsip penulisannya adalah seperti piramida terbalik. Maksudnya, unsur-unsur yang penting dituliskan pada bagian pembukaan atau teras berita. Lalu, bagian-bagian yang kurang penting diuraikan dibawahnya. Unsur penting pada sebuah berita langsung adalah adanya unsur keaktualan. Artinya, berita itu masih hangat karena baru terjadi. Peristiwa atau kejadian yang sudah lama terjadi tidak lagi bernilai untuk ditulis sebagai berita langsung, tetapi bila ada unsur kuat lain bisa ditulis sebagai berita ringan atau berita kisah. Suatu kejadian disebut aktual apabila kejadian masih hangat atau baru terjadi.

b. Berita Ringan (*Soft News*)

Berita ringan mementingkan unsur manusia dari peristiwa. Yang utama atau ditonjolkan bukan unsur penting dari peristiwa itu, melainkan unsur yang menarik dan menyentuh perasaan pembaca. Maka bisa dikatakan berita ringan dapat bertahan lama karena tidak terikat pada keaktualan. Namun, berita ini dapat memberikan atau menimbulkan rasa haru, rasa gembira, rasa sedih, dan sebagainya pada pembaca.

c. Berita Kisah (*Feature*)

Berita kisah atau fitur (*Feature*) adalah tulisan yang dapat menyentuh perasaan ataupun menambah pengetahuan. Berita kisah ini tidak terikat akan aktualitas karena nilai utamanya adalah pada unsur manusiawinya. Jadi, berita kisah ini dapat ditulis dari peristiwa-peristiwa dari masa lalu atau yang sudah lama terjadi.

#### **4. Bahasa dalam Berita Media *Online***

Di Indonesia media online memberikan tempat khusus untuk rubrik dan opini, contohnya yaitu harian, tribun, majalah dan sebagainya. Media online berita memiliki tempat penting bagi kehidupan masyarakat dan memiliki keunggulan dalam pembinaan bahasa serta memiliki daya tarik yang kuat dibandingkan media massa yang lainnya. Dalam penyampaian berita harus sesuai kaidah – kaidah yang berlaku. Ada etika dalam proses menulis berita yang akan dipublikasikan. Penulisan berita harus menggunakan bahasa yang baik dan benar dapat dilihat dengan kesesuaian norma dan aturan sosial yang ada (Farichatun, 2020:95). Selain itu peran bahasa sangat penting diperhatikan dalam penulisan berita supaya dapat mudah dipahami dan mudah diterima oleh masyarakat.

#### **D. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan tentunya sangat diperlukan sebagai referensi atau acuan dalam penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan sekarang.

1. Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Sopianti, dkk (2022) dari Universitas Singaperbangsa Karawang dengan judul “Analisis Proses Morfologis Afiksasi Pada Berita Media *Online* Tribunnews”. Penelitian yang dilakukannya memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses morfologis afiksasi dalam berita media *online* Tribunnews. Metode penelitian yang digunakan ialah metode analisis isi. Kemudian, data diperoleh dengan menggunakan teknik analisis data dengan Identifikasi data, diklasifikasikan dan dideskripsikan. Penelitian Sopianti dkk

memperoleh enam macam bentuk kombinasi afiks yaitu (di-i), (ke-nya), (di-kan), (peN-annya), (ber-nya), (se-nya), (per-nya), (men-kan), (men-i), dan (per-nya) dari jumlah 53 kata. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang afiksasi dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan yang menjadi perbedaan dari penelitian terdahulu adalah subjek penelitian serta sumber data yang dianalisis. Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti bertujuan untuk menganalisis bentuk, jenis dan proses penggunaan afiksasi pada berita media *online* harian *Rakyat Bengkulu* dalam kolom pemelukada tahun 2024.

2. Penelitian Khoiru, dkk (2023) dari Universitas Negeri Semarang yang meneliti judul “Kesalahan Afiksasi dalam Caption Instagram @Infojember Edisi Oktober 2022”. Penelitian yang dilakukan oleh Khoiru dkk bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan afiksasi pada caption media sosial Instagram @infojember edisi Oktober 2022. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahan afiksasi dalam media sosial Instagram @infojember edisi Oktober 2022, yaitu sebanyak 15 kesalahan, dengan rincian 7 kesalahan dalam kesalahan prefiks, 3 kesalahan dalam kesalahan sufiks, dan 5 kesalahan dalam kesalahan konfiks. Data yang ditemukan memiliki jenis kesalahan yang sama, yaitu berupa penghilangan prefiks, penghilangan sufiks, dan penghilangan konfiks. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang afiksasi dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Sedangkan yang menjadi perbedaan dari penelitian terdahulu adalah subjek penelitian serta sumber data yang dianalisis, data penelitian yang akan peneliti analisis berupa kata yang mengandung afiks dalam kolom pemilukada.

3. Penelitian Yuniar, dkk (2022) dari Universitas Singaperbangsa Karawang yang berjudul “Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita *Hardnews* di Media Daring *Kompas.com*”. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dkk bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna afiks yang terdapat pada judul berita surat kabar *Kompas.com* di media daring *Kompas.com*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, objek dalam penelitian ini adalah berita yang sudah dianalisis, sumber data yang digunakan berasal dari surat kabar *Kompas.com* edisi Agustus 2021 di media daring *Kompas.com*, dengan teknik pengumpulan data yaitu simak dan catat. Hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: telah ditemukan bentuk bentuk afiks yaitu prefiks, sufiks dan konfiks. (1) membentuk verba, baik aktif maupun pasif, (2) membentuk nomina, (3) membentuk adjektiva, (4) membentuk adverbialia. Fungsi afiks yang lebih dominan dalam penelitian ini adalah membentuk kata verba, baik aktif ataupun pasif dan membentuk nomina, dan makna yang dimiliki berupa (1) melakukan kegiatan, (2) menyatakan bilangan, (3) menyatakan keadaan, (4) menyatakan peristiwa, (5) menyatakan memiliki sifat, (6) menyatakan perbuatan, (7) membuat jadi lebih menambah. Perbedaannya Yuniar dkk memfokuskan penelitiannya

pada analisis penggunaan afiksasi pada berita *hardnews* di media daring *Kompas.com*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang afiksasi dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan yang menjadi perbedaan dari penelitian terdahulu adalah subjek penelitian serta sumber data yang dianalisis, data penelitian yang akan peneliti analisis berupa kata yang mengandung afiks dalam kolom pemilukada.

